

PERAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI MODERASI DALAM PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KEBIJAKAN HUTANG TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BEI

Pratama Kartika Chandra

pratamakartika8@gmail.com

Wahidahwati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out the role of financial performance as the moderating variable in the effect of good corporate governance (GCG) and debt policy in the profit management conducted by mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2016-2020 period. The financial performance of this research used ROA, good corporate governance (GCG) measured by GCG index, debt policy measured by DER, and profit management measured by discretion accrual (DA). The research data used secondary data in the form of financial performance. The research collection sample used the purposive sampling method with the number of companies was 22 companies sample, but 24 companies fulfilled the criteria. Furthermore, the research analysis method used multiple linear regression (MRA) with the Statistical Package for the School Science (SPSS) program 26 version. The research result concluded that GCG had a positive effect, financial performance (ROA) had a positive effect, meanwhile, the financial performance was moderated GCG had a negative effect on the profit management, and financial performance moderated DER had a positive effect on the profit management at mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2016-2020 period.

Keyword: financial performance, good corporate, debt policy, profit management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kinerja keuangan Sebagai moderasi dalam pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan kebijakan hutang terhadap manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan ROA, Good Corporate Governance (GCG) diukur menggunakan indeks GCG, Kebijakan Hutang diukur menggunakan DER dan Manajemen laba diukur menggunakan Discretion Accrual (DA). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling dengan jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah 22 perusahaan, namun yang masuk dalam kriterianya sebanyak 14 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (MRA) dengan menggunakan program Statistical Package for the School Science (SPSS) versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan, Kebijakan hutang (DER) berpengaruh positif, Kinerja keuangan (ROA) berpengaruh positif, Kinerja keuangan yang memoderasi GCG berpengaruh negative terhadap manajemen laba dan Kinerja keuangan yang mekoderasi DER berpengaruh positive terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2016-2020.

Kata Kunci: kinerja keuangan, good corporate, kebijakan hutang, manajemen laba

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan akan memiliki tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah dengan cara memaksimalkan laba perusahaan. Informasi laba seringkali dijadikan target memanipulasi oleh pihak manajemen untuk memperoleh keuntungan pribadi, oleh karena itu kinerja manajer dapat diukur dengan menggunakan informasi laba tersebut. Pihak manajemen tersebut dapat menyajikan laporan keuangan dengan cara menaikkan dan

menurunkan laba tersebut dengan praktik manajemen laba yang digunakan (Pratomo dan Alma, 2020). Manajemen laba merupakan suatu tindakan campur tangan yang dilakukan oleh manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal yang bertujuan untuk menggantungkan diri sendiri dengan cara mempengaruhi angka laba perusahaan. Salah satu cara perusahaan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi perilaku manajemen laba yaitu perusahaan memerlukan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). GCG dapat didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola resiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamatan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Good Corporate Governance (GCG) dapat dilakukan diantaranya dengan membentuk komite audit yang independen untuk menjalankan fungsi pengawasan perusahaan. Fungsi audit adalah sebagai alat pengawasan perusahaan. Komite audit perusahaan dapat juga memilih auditor eksternal untuk melaksanakan proses audit terhadap perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu langkah yang diberikan untuk terwujudnya Peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap para pemegang saham atau *shareholder*. GCG dapat dilakukan melalui mekanisme untuk mengurangi ataupun menyamakan berbagai konflik kepentingan struktur yang digunakan oleh struktur perusahaan (Pemegang saham / Pemilik Modal, Komisaris/Dewan pengawas, dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan perlu mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *shareholder*. Komponen lain yang dapat digunakan penilaian kinerja perusahaan oleh Rasio yang diperkirakan dapat mempengaruhi harga saham adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio solvabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang dalam jangka panjang.

Akibatnya kondisi tersebut dapat mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing*, karena semakin tinggi *leverage* perusahaan bukan berarti perusahaan dapat dikatakan *insolvable* akan tetapi perusahaan berada dalam keadaan yang dimana kekayaan dimiliki lebih kecil hutangnya, dengan kata lain yang sebagian besar sumber dananya perusahaan berasal dari hutang bukan dari modal sendiri. Laba merupakan salah satu bagian penting dalam laporan keuangan sebagai tolak ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dan kinerja manajemen. Tuntutan perusahaan untuk mencapai target laba yang ditentukan dapat menjadi motivasi untuk melakukan manajemen laba.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini sebagai *variable moderasi* atau *pemedi-asi* akan diproksi terhadap ROA. Kinerja keuangan menggambarkan penggunaan ekuitas dalam memaksimalkan laba. ROA juga dapat mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam bentuk utama penggunaan sumber daya yang berasal dari eksternal entitas. Penelitian ini mengambil objek perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2016-2020. Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah GCG berpengaruh terhadap manajemen laba?, (2) Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap manajemen laba?, (3) Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba?, (4) Apakah kinerja keuangan dapat memoderasi pengaruh GCG terhadap manajemen laba?, (5) Apakah kinerja keuangan dapat memoderasi pengaruh kebijakan hutang terhadap manajemen laba?

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) merupakan suatu hubungan keagenan yang muncul pada saat satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agen*) untuk memberikan

suatu jasa kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Namun pada kenyataannya, agen maupun prinsipal mempunyai tujuan masing-masing yang berbeda sehingga agen mengabaikan tanggung jawab tersebut untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri sehingga terjadi asimetri informasi atau kesenjangan informasi. Asimetri informasi tersebut dapat menimbulkan masalah keagenan karena agen dapat memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan yang diketahui prinsipal sehingga agen bisa memanfaatkan informasi tersebut untuk kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, timbul biaya agensi bagi prinsipal. Namun beberapa masalah akan tetap muncul sehingga dapat membuat kondisi perusahaan terlihat buruk. Perbedaan kepentingan tersebut membuat manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba agar sejalan dengan keinginan prinsipal. Teori keagenan ini menganggap bahwa setiap individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Setiap individu berhak memiliki prinsipal atau biasa disebut pemegang saham yang hanya diasumsikan kepada manajemen laba saja sedangkan perusahaan yang bertambah dari investasi yang telah mereka tanamkan diperusahaan didapatkan dari kinerja keuangan (ROA). Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan dari memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonominya sehingga dengan adanya kepentingan yang berbeda antara prinsipal dan agen munculah konflik kepentingan. Salah satu proses yang meminimalisir konflik keagenan yaitu dengan menerapkan monitoring melalui pengelolaan yang baik dengan menggunakan konsep penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada para pemilik saham maupun investor akan menerima *return* yang telah mereka investasikan modalnya kepada perusahaan serta memberikan keyakinan kepada manajer akan menerima keuntungan dan membantu pemilik saham dalam mengontrol para manajer.

Manajemen Laba

Menurut Panjaitan dan Muslih (2019:5) manajemen laba didefinisikan sebagai sebuah tindakan perekayasa laporan keuangan terutama untuk merekayasa laba perusahaan agar sesuai dengan yang diharapkan. Praktik manajemen laba memiliki dua sifat utama yaitu informatif dan oportunistik. Adanya praktik manajemen laba yang bersifat oportunistik sangat berkaitan erat dengan permasalahan keagenan dalam suatu perusahaan. Pengukuran manajemen laba menggunakan model Jones yaitu dengan mengembangkan model manajemen laba dengan membagi total akrual perusahaan menjadi *non discretionary accruals* (tingkat akrual yang wajar) dan *discretionary accrual* (tingkat akrual yang normal). *Discretionary accruals* yaitu bentuk kebijakan akrual yang bukan karena kebutuhan dan kondisi perusahaan namun dilakukan manajemen untuk menggeser biaya dan pendapatan dari suatu periode ke periode lainnya sehingga manajemen dapat terpenuhi.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama yang dapat mengelola resiko guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamatan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan praktik terbaik yang biasa dilakukan oleh suatu perusahaan yang berhasil mengacu pada bauran antara alat, mekanisme dan struktur yang menyediakan kontrol dan akuntabilitas yang dapat meningkatkan economic enterprises dan kinerja perusahaan serta mendorong perusahaan melakukan penciptaan nilai yang di proksi dengan kinerja masa depan. Praktik terbaik ini mencakup praktik bisnis, aturan main, struktur proses, dan prinsip yang dimiliki. Berkaitan dengan pelaksanaan GCG, setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis. Asas GCG tersebut antara lain: transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kesetaraan dan kewajaran diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan.

Penerapan *Good Corporate Governance* terdapat indikator pengukuran di mana indikator tersebut mencakup ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kepemilikan institusional. Pada dasarnya penelitian ini menggunakan empat indikator pengukur *Good Corporate Governance* antara lain komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Kebijakan Hutang

Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi rasio leverage maka semakin tinggi risiko perusahaan dalam membayar kewajibannya sehingga hal ini akan membawa dampak pada kepercayaan kreditur. Dengan adanya *leverage* hal itu dapat menunjukkan seberapa aset perusahaan yang dapat dibiayai oleh hutang. *Leverage* diukur dengan cara perbandingan total hutang dengan total aset. *Financial leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki hutang besar dapat memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang kecil. Rasio *leverage* dalam kaitannya terhadap harga saham yang digunakan yaitu rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan yang dibiayai oleh pinjaman atau hutang. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang (*leverage*) terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Semakin besar penggunaan hutang maka dapat berdampak pada *financial distress* dan kebangkrutan. Berdasarkan dampak ini bila perusahaan memiliki hutang yang tinggi, hal tersebut akan mengurangi pembayaran dividen untuk menghindari transfer kekayaan dari kreditur kepada pemegang saham.

Kinerja Keuangan

Sebuah perusahaan perlu menilai kinerja keuangannya agar dapat mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Kinerja keuangan merupakan indikator yang digunakan dalam menghasilkan laba bagi pemilik kepentingan yang ada di perusahaan. Selain menghasilkan laba, kinerja keuangan merupakan indikator kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi syarat kewajiban bagi kreditur yang merupakan elemen penting bagi perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan menunjukkan prospek yang baik di masa yang akan datang. Kinerja keuangan diukur dengan ROA, CR, DER. Beberapa rasio yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, yaitu: (1) Rasio likuiditas, (2) Rasio aktivitas, (3) Rasio profitabilitas, (4) Rasio leverage, (5) Rasio pasar. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek finansialnya tepat pada waktunya. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas maka semakin baik perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan tentang apakah sumber daya telah dimanfaatkan secara efisien. Pengukuran rasio aktivitas dibagi menjadi empat yaitu: (1) perputaran persediaan, (2) perputaran piutang, (3) perputaran aset, (4) perputaran aset tetap. Semakin tinggi nilai rasio aktivitas maka semakin cepat perputaran aktivitasnya. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang sangat baik dalam hubungan penjualan, aset maupun laba bagi modal sendiri. Rasio solvabilitas merupakan informasi yang mengenai pembiayaan investasi dengan proporsi atas penggunaan utang. Dalam penelitian ini pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas yang diprosikan dengan *Return Of Asset* (ROA). ROA yang

menunjukkan bahwa kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan laba dengan penggunaan aset secara efisien untuk keperluan aktivitas operasional perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

Keefektifan GCG dapat diukur dengan aktivitas indeks GCG atas penelaah efektifitas pengendalian internal, evaluasi kinerja auditor eksternal, jumlah rapat dan jumlah kehadiran dalam rapat dan keuangan. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khairunnisa (2020), Sudjatna dan Muid (2015) menunjukkan GCG yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan penjelasan ini mengungkapkan jika peran dari GCG selama memantau serta mengontrol kegiatan manajemen untuk tidak melakukan perilaku oportunitis yang juga sejalan dengan keinginan principal dapat dikatakan berhasil dengan adanya rapat rutin. Sejalan dengan penelitian Lestari dan Murtanto (2017) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dalam membantu tugas pengawasan dewan komisaris mampu menurunkan tingkat manajemen laba perusahaan sehingga akan meminimalisir manajemen keuangan yang dimiliki oleh GCG. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

H₁ : GCG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti *et al.*, (2017) menemukan bahwa *leverage* mempunyai hubungan positif terhadap manajemen laba dan hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivitya akan cenderung manipulasi terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fandriani dan Tanjung (2019) yang berarti apabila *Leverage* didalam suatu perusahaan tertinggi maka praktik manajemen laba yang terjadi didalam perusahaan tersebut juga tinggi maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba untuk bertahan dari pelanggaran perjanjian utang dengan melaporkan laba lebih tinggi untuk menjaga kredibilitas di mata kreditor. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba

Adanya kinerja keuangan tersebut dalam menentukan strategi dan kebijakan yang ada dalam manajemen laba maka strategi yang dihasilkan akan memiliki kinerja yang sangat baik Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puspitosari (2015) menyatakan bahwa hasil penelitian *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Pengaruh positif profitabilitas yang diprosikan dengan ROA pada manajemen laba yang diartikan dalam hasil ini adalah semakin besar profitabilitas atau ROA yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin besar pula keinginan manajemen untuk menurunkan atau meratakan laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

H₃ : ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kinerja Keuangan Memoderasi Pengaruh GCG terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian Utami dan Muslih (2018) menyatakan bahwa hasil dari penelitian ini *Good Corporate Governance* (GCG) sebelum dan sesudah dimoderasi oleh kinerja keuangan secara simultan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya dengan adanya peningkatan mekanisme GCG dan kinerja keuangan akan muncul kepercayaan investor sehingga dapat direspon positif melalui dengan peningkatan harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga semakin tinggi harga

saham yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

H₄ : Kinerja keuangan memoderasi pengaruh GCG terhadap manajemen laba.

Kinerja Keuangan Memoderasi Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Manajemen Laba

Dalam penelitian ini Purnama (2017) menyatakan bahwa kebijakan hutang yang dimoderasi oleh kinerja keuangan hasilnya berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA berpengaruh signifikan kebijakan hutang terhadap manajemen laba yang artinya bahwa jika semakin tinggi hutang yang diperoleh maka akan semakin rendah profitabilitas yang akan didapatkan dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

H₅ : Kinerja keuangan memoderasi pengaruh kebijakan hutang terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang menekankan pada pengujian suatu teori dengan variabel tertentu yang diukur menggunakan satuan angka, kemudian datanya akan diolah dan dianalisis secara statistik. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji suatu hipotesis atau hubungan antar variabel-variabel tertentu. Populasi dalam penelitian ini mengacu pada data dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun pengamatan, yaitu periode 2016-2020.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria sampel penelitian ini adalah: (1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian periode 2016-2020. (2) Perusahaan pertambangan yang tidak mengungkapkan laporan keuangan yang secara konsisten dan kelengkapan informasi data yang dibutuhkan selama periode 2016-2020.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data dokumenter. Data dokumenter termuat informasi yang mencakup kapan, siapa, dan apa dalam suatu peristiwa tertentu yang terdokumentasikan. Data dokumenter yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan tahun 2016-2020. Sumber data yang didapatkan yaitu dari data sekunder yang merupakan data publikasi yang mengacu pada suatu informasi yang telah didapatkan oleh pihak lain.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini digunakan dalam metode penelitian yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode untuk mendapatkan data dengan dokumentasi dari pihak lain yang berupa dokumen yaitu annual report perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Untuk menunjang penelitian dibutuhkan Beberapa aspek untuk menghasilkan hasil yang akurat.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Variabel dependen atau biasa disebut sebagai variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel independen (bebas) yaitu struktur modal. Sedangkan

variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel de-penden (terikat) yaitu profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Pengukuran

Discretionary Accrual (DA)

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya menghitung total akrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi Ordinary Least Square (OLS), dengan persamaan sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \frac{(1)}{A_{it-1}} + \alpha_2 \frac{(\Delta REV)}{A_{it-1}} + \alpha_3 \frac{(PPE_{it})}{A_{it-1}}$$

Pada persamaan regresi diatas ($\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$) NDA dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien α :

$$NDA_{it} = \alpha_1 \frac{(1)}{A_{it-1}} + \alpha_2 \frac{(\Delta REV - \Delta REC)}{A_{it-1}} + \alpha_3 \frac{(PPE_{it})}{A_{it-1}}$$

Selanjutnya discretionary accruals (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = \frac{T_{A_{it}}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Definisi Operasional Variabel

GCG (Good Corporate Governance)

Good Corporate Governance merupakan suatu pola hubungan, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan (direksi, dewan komisaris, dan RUPS) guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya berlandaskan peraturan perundang undangan dan norma yang berlaku. GCG dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$GCG = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam jangka waktu panjangnya, kewajiban jangka panjang biasanya disebut sebagai kewajiban membayar yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. DER adalah rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Semakin besar penggunaan hutang maka dapat berdampak pada *financial distress* dan kebangkrutan. Rumus yang digunakan untuk mengukur *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah suatu hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada penelitian ini variabel moderating yang digunakan adalah kinerja keuangan (ROA). Kinerja keuangan merupakan suatu indikator yang digunakan oleh manajemen maupun para stakeholder untuk menilai tingkat keberhasilan suatu entitas dalam menghasilkan laba. Pengukuran kinerja

keuangan dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*). ROA menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aset. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Nanincova (2019), analisis deskriptif memberikan gambaran suatu data yang disajikan dalam bentuk Tabel dan dapat dilihat dari nilai *mean*, standar deviasi, minimum, dan maksimum. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi atau penjelasan terkait variabel-variabel penelitian yaitu kinerja keuangan (ROA), komite audit, *leverage* dan *discretionary accruals*. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain: frekuensi, *mean*, median, modus, standar deviasi dan varian, serta koefisien korelasi antara variabel penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (dalam Nanincova, 2019:3) mengatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Sehingga dapat diartikan bahwa, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sifat distribusi data penelitian dengan tujuan agar mengetahui apakah sampel yang diambil normal atau tidak dengan melakukan uji t dan F. Apabila asumsi tersebut tidak sesuai maka uji statistik menjadi tidak valid. Uji normalitas dapat dilihat melalui df pendekatan grafik.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (dalam Nanincova, 2019:3) menyatakan uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi tersebut maka dapat dilihat dengan, jika nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) < 10 dan Nilai TOL (*Tolerance*) ≥ 0,10 maka model ini dapat dikatakan terbebas dari masalah multikolinearitas dan dapat diartikan bahwa model regresi tersebut baik. Sedangkan, jika nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) > 10 dan nilai TOL (*Tolerance*) ≤ 0,10 maka model ini terjadi masalah multikolinearitas dan dapat diartikan bahwa model regresi tersebut tidak baik.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengujian adanya korelasi antara kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t (waktu) dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (waktu sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka ada problem autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi maka diperlukan uji Durbin - Watson, dimana kriteria hipotesis yang akan diuji yaitu jika nilai D-W diantara -2 sampai dengan +2 maka tidak terdapat autokorelasi. Namun jika nilai D-W dibawah -2 maka terdapat autokorelasi yang positif.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (dalam Nanincova, 2019:3) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka dikatakan homokedastisitas. Sebaliknya, jika varians residual dari satu

pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka disebut Heteroskedastisitas. Data tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak membentuk pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 dan sumbu Y, namun jika membentuk pola tertentu dapat dikatakan data terindikasi terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi Linier Berganda adalah model statistika yang menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam suatu model persamaan. Dimana model regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi kondisi dimasa yang akan datang. Dalam penelitian ini regresi terdiri dua macam yaitu regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Pemodelan regresi ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dua atau lebih. Apabila uji asumsi klasik telah sesuai maka dapat dilakukan dengan regresi linear berganda. Berdasarkan uraian diatas, maka persamaan regresi berikut ini:

$$ML = \alpha + \beta_1 GCG + \beta_2 DER + \beta_3 ROA + \beta_4 GCG*ROA + \beta_5 DER*ROA + e$$

Keterangan :

ML : Manajemen Laba

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$: Koefisien Regresi

ROA : Kinerja Keuangan (ROA)

GCG : *Good Corporate Governance* (GCG)

DER : Kebijakan Hutang (*Leverage*)

e : *Error*

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Sugiyono (dalam Stawati, 2020:151) koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness fit* dari model regresi. Semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin baik kemampuan variabel independen dalam menerangkan atau menjelaskan variabel dependen. Dalam output/ hasil SPSS, koefisien determinasi terletak pada Tabel *model summary* yaitu bagian *R square*.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut Ghozali (dalam Soegiarto dan Masreviastuti, 2019:91) uji pengaruh bersama-sama (*joint*) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau *joint* dapat mempengaruhi variabel dependen. Uji koefisien regresi kelayakan model digunakan untuk menguji apakah model regresi sudah fit dengan menggunakan Uji F. Model layak digunakan apabila nilai signifikansi < 0,05.

Uji Hipotesis (Uji t)

Fungsi dari pengujian hipotesis ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis dapat diterima apabila nilai signifikansi < 0,05.

Analisis Regresi Moderasi

Analisis regresi moderasi digunakan untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen. Terdapat tiga macam model pengujian regresi dengan variabel moderating, yaitu uji interaksi *Moderated Regression Analysis* (MRA), uji nilai selisih mutlak, dan uji residual. Pada penelitian ini menggunakan uji interaksi *Moderated Regression Analysis* (MRA), dimana hipotesis

moderating diterima jika variabel moderasi ($GCG*ROA$) dan ($DER*ROA$) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis statistik yang dapat memberikan gambaran suatu deskriptif dari data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, minimum. Variabel-variabel yang dapat kita amati dalam penelitian ini yaitu mengenai variabel bebas rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif
Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCG	70	41.00	62.00	51.143	4.339
DER	70	0.10	34.06	1.526	6.041
ROA	70	-0.43	0.39	0.075	0.123
ROAxDER	70	-2.75	0.37	-0.005	0.354
ROAxGCG	70	0.07	18.96	5.320	4.406

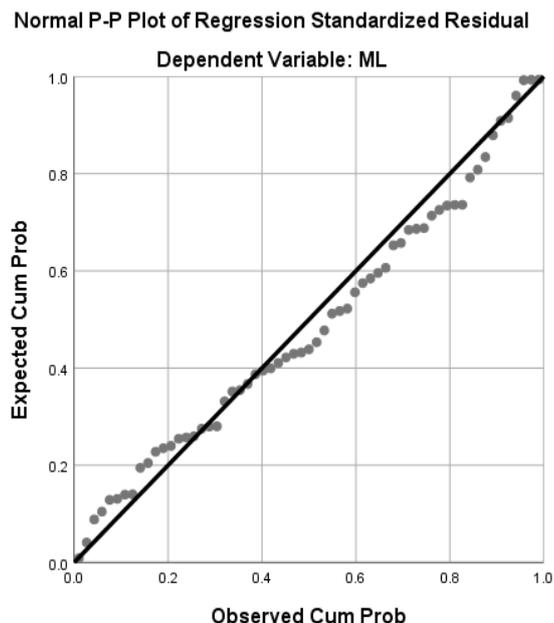
Sumber: Data Sekunder, diolah 2022

Berdasarkan Tabel 1 diatas memperlihatkan *mean* yang dihasilkan dari GCG dan ROAxGCG lebih besar dari standar deviasi, hal ini berarti bahwa sebaran nilai dari variabel tersebut cukup baik, sehingga tidak terjadi kesenjangan nilai yang cukup besar antara GCG dan ROAxGCG terendah (minimum) dan tertinggi (maksimum) pada periode 2016-2020. Sedangkan nilai *mean* dari DER, ROA, ROAxDER lebih kecil dari standar deviasi. Kondisi ini berarti bahwa terjadi kesenjangan nilai yang cukup besar antara DER, ROA, ROAxDER terendah (minimum) dan tertinggi (maksimum) pada periode 2016-2020.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah mengetahui apakah data yang diperoleh oleh variabel tersebut sebenarnya mengikuti pola sebaran normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dapat menggunakan pendekatan grafik yang berdasarkan Gambar 1 menunjukkan data yang menyebar atau disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonalnya atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi dalam uji normalitas data. Berdasarkan dari uji normalitas sebagaimana tampak pada Gambar 1 dan Tabel 2 berikut ini:



Gambar 1
Grafik P-Plot

Sumber: Data Sekunder, diolah 2022

Berdasarkan Gambar 1 diatas, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.19329895
Most Extreme Differences	Absolute	0.091
	Positive	0.091
	Negative	-0.054
Test Statistic		0.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Sekunder, diolah 2022

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu penelitian ini telah lulus dari uji normalitas data *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai Asymp.Sig (2-tailed) yaitu sebesar 0,200 yang artinya lebih besar signifikanitas yaitu $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan penelitian ini data berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi memiliki tujuan yang dilakukan untuk mengujian adanya korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t (waktu) dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (waktu sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi maka diperlukan uji *Durbin-Watson*. Berdasarkan uji autokorelasi yang telah dilakukan maka dapat disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.514 ^a	0.265	0.198	0.20189	2.289

Sumber: Data Sekunder, diolah 2022

Berdasarkan hasil uji autokorelasi tersebut dapat dilihat nilai uji *Durbin – Watson* pada penelitian ini sebesar 2,289. Hal tersebut telah memenuhi kriteria dari uji *Durbin – Watson* dalam kriteria yaitu sebesar dengan besar tingkat signifikan sebesar 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Maka dapat ditarik kesimpulan dari uji autokorelasi yaitu bahwa model autokorelasi tersebut tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (dalam Nanincova, 2019:3) menyatakan uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi ter-sebut maka dapat dilihat dengan, jika nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) < 10 dan Nilai TOL (*Tolerance*) $\geq 0,10$ maka model ini dapat dikatakan terbebas dari masalah multikolinearitas dan dapat diartikan bahwa model regresi tersebut baik. Sedangkan, jika nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) > 10 dan Nilai TOL (*Tolerance*) $\leq 0,10$ maka model ini terjadi masalah multikolinearitas dan dapat diartikan bahwa model regresi tersebut tidak baik. Berdasarkan uji multikolinearitas maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

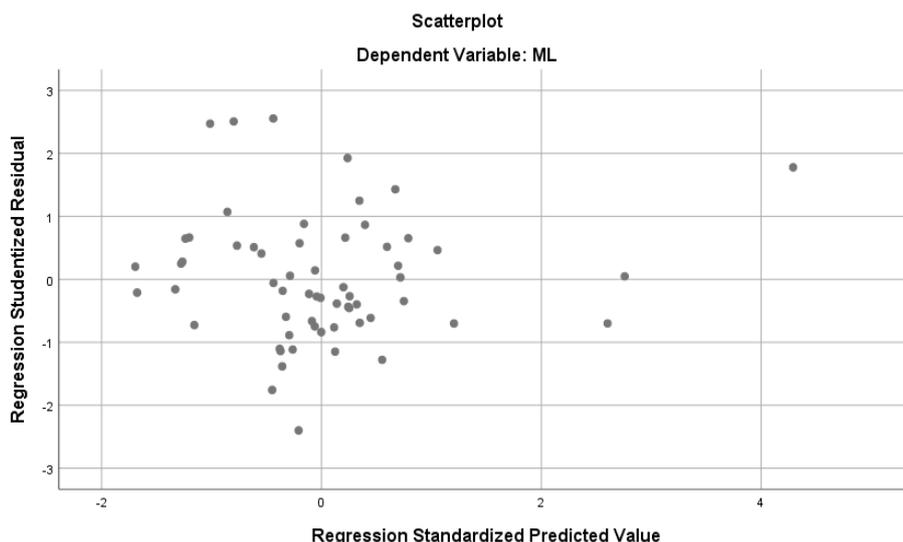
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
GCG	0.341	5.906
DER	0.169	2.935
ROA	0.006	178.197
ROAxDER	0.132	7.595
ROAxGCG	0.006	161.570

Sumber: Data Sekunder, diolah 2022

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa variabel GCG memiliki nilai sebesar 0,341 dan nilai VIF 5,906. Serta Rasio profitabilitas (ROA) memiliki nilai *tolerance* 0,006 dan nilai VIF 178,197 dan Rasio solvabilitas (DER) memiliki nilai 0,169 dan nilai VIF 2,935. Hal ini menunjukkan setiap variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka dikatakan homokedastisitas. Sebaliknya, jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka disebut Heteroskedastisitas. Berdasarkan uji heteroskedastisitas maka dapat digambarkan pada pola sebagai berikut:



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data Sekunder, diolah 2022

Berdasarkan data diatas dapat digambarkan bahwa pola titik-titik pada grafik *scaterrplot* data tersebut dapat berdistribusi diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola tertentu yang jelas pada penyebaran data tersebut. Yang artinya bahwa tidak terdapat adanya heteroskedastisitas pada model persamaan regresi yang akhirnya model regresi layak digunakan untuk memprediksi pada perusahaan pertambangan.

Analisis Uji Regresi Berganda (MRA)

Analisis Regresi Berganda bertujuan untuk memprediksi kondisi dimasa yang akan datang. Pemodelan regresi ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dua atau lebih. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dengan menggunakan model regresi *Moderated Regresions Analysis* (MRA). Dalam uji analisis regresi berganda ini dilakukan *software* SPSS versi 21 dan dapat diperoleh Tabel 5 berikut:

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.146	0.403		-2.846	0.006
GCG	0.021	0.008	0.551	2.782	0.007
DER	0.012	0.066	0.049	0.175	0.862
ROA	12.568	3.977	4.878	3.160	0.003
GCG*ROA	-0.232	0.075	-4.529	-3.081	0.003
DER*ROA	0.254	1.080	0.075	0.235	0.815

Sumber: Data Sekunder, diolah 2022

Berdasarkan data diatas, menunjukan bahwa hasil dari uji persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$ML = -1.146 + 0,021 GCG + 0,012 DER+ 12,568 ROA -0,232 GCG*ROA+ 0,254 DER*ROA$$

Nilai konstanta (a) sebesar -1,146 yang menunjukkan seluruh variabel bebas yaitu GCG, DER, ROA bernilai 0, sehingga dapat diprediksi untuk manajemen laba yang dihasilkan sebesar -1,146. Koefisien regresi GCG yaitu sebesar 0.021 yang menunjukkan bahwa GCG memiliki arah hubungan yang positif dengan manajemen laba, sehingga apabila setiap 1 kenaikan pada variabel GCG maka nilai manajemen labanya akan mengalami peningkatan sebesar 0.021. Koefisien *Debt Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 0,012 yang menunjukkan bahwa DER memiliki arah hubungan yang positif, sehingga apabila setiap 1 kenaikan pada variabel GCG maka nilai manajemen labanya akan mengalami peningkatan sebesar 0.021 dan perusahaan akan cenderung akan melakukan manajemen laba untuk bertahan dari pelanggaran perjanjian utang dengan melaporkan laba tinggi untuk menjaga kredibilitas dimata kreditor. Koefisien ROA yaitu sebesar 12,568 yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan ROA memiliki arah hubungan yang positif menyatakan apabila jika tingkat ROA naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstanta, maka manajemen laba naik sebesar 12,568. *Good Corporate Governance* (GCG) yang dimoderasi oleh ROA yaitu sebesar -0,232 memiliki arah hubungan yang negatif maka hasil GCG yang dimoderasi oleh ROA mengalami penurunan sebesar -0,232. *Debt Equity Ratio* (DER) yang dimoderasi oleh ROA yaitu sebesar 0,254 memiliki arah hubungan yang positif maka hasil GCG yang di moderasi oleh ROA mengalami peningkatan sebesar 0,254.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pada uji koefisien determinasi dapat dilakukan untuk menguji *goodness of fit* dari model regresi. Semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin baik kemampuan variabel independen dalam menerangkan atau menjelaskan variabel dependen. Dalam output/ hasil SPSS, koefisien determinasi terletak pada Tabel *model summary* yaitu bagian *R square*. Berdasarkan dari hasil uji koefisien determinasi berganda, dapat dilihat pada berikut Tabel 6 ini :

Tabel 6
Uji Koefisien Determinasi
Modal Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.514 ^a	0.265	0.198	0.20189	2.289

a. Predictors: (Constant), ROAxGCG, GCG, DER, ROAxDER, ROA

b. Dependent Variable: ML

Sumber: Data Sekunder, diolah 2022

Berdasarkan hasil uji diatas dapat diketahui bahwa nilai *R square* sebesar 0,265 atau 26,5% Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan laba dijelaskan pada variabel GCG, rasio profitabilitas (ROA), rasio *leverage* adalah sebesar 26,5% sedangkan sisanya 19,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan digunakan untuk menguji *goodness of fit* dari model regresi. Semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin baik kemampuan variabel independen dalam menerangkan atau menjelaskan variabel dependen. Dalam output/ hasil SPSS, koefisien determinasi terletak pada Tabel *model summary* yaitu bagian *R square*. Berdasarkan hasil uji kelayakan *goodness of fit*, dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Uji Kelayakan Model
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.806	5	0.161	3.957	.004 ^b
Residual	2.242	55	0.041		
Total	3.048	60			

Sumber: Data Sekunder, diolah 2022

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 3,957 dengan nilai signifikan sebesar $0,004 < 0,05$ atau 5% , sehingga nilai regresi pada diatas dapat dikategorikan fit atau baik. Dengan demikian model regresi ini digunakan untuk memprediksi variabel bebas terhadap variabel terikat dan berguna dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis (uji t) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, berikut diperoleh hasil pada Tabel 8 yaitu:

Tabel 8
Uji Hipotesis (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.146	0.403		-2.846	0.006
GCG	0.021	0.008	0.551	2.782	0.007
DER	0.012	0.066	0.049	0.175	0.862
ROA	12.568	3.977	4.878	3.160	0.003
GCG*ROA	-0.232	0.075	-4.529	-3.081	0.003
DER*ROA	0.254	1.080	0.075	0.235	0.815

Sumber: Data Sekunder, diolah 2022

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai signifikansi variabel GCG sebesar $0,007 < 0,05$ sehingga GCG berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Variabel DER memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,862 > 0,05$, sehingga DER tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel ROA memiliki nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$, sehingga ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Variabel moderasi ROA dengan GCG memiliki nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$, sehingga ROA memoderasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Variabel moderasi DER dengan GCG memiliki nilai signifikansi sebesar $0,815 > 0,05$, sehingga variabel moderasi DER dengan GCG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pembahasan

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian dari uji t diperoleh sebesar 0,007 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan yaitu sebesar 0.05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H₁) ditolak. Dapat dikatakan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020. Hal ini menunjukkan bahwa adanya komite audit yang sebagian belum mempublishkan laporan keuangan atau perekonomiannya sehingga dapat

menyebabkan hipotesisnya ditolak. Penjelasan ini menyatakan bahwa ketika semakin tinggi tingkat proporsi dewan komisaris dan komite audit maka akan semakin tinggi praktik manajemen laba. Proporsi Dewan Komisaris dan Komite audit belum dapat membatasi adanya praktik manajemen laba dimungkinkan karena pemenuhan mekanisme ini hanya sebuah formalitas atau untuk dapat memenuhi regulasi saja, disamping itu banyak komite audit yang belum mempublish laporan keuangan tahunan.

Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian dari uji t diperoleh sebesar 0.862 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan yaitu sebesar 0,05 dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak. Dapat dikatakan bahwa *leverage* yang diprosikan dengan DER berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini disebabkan oleh perusahaan tidak menggunakan asetnya secara efektif, sehingga akan berpengaruh pada penjualan dan laba yang akan didapatkan di perusahaan pertambangan tersebut. Tidak efektifnya dari pemanfaatan aset tersebut bukan disebabkan oleh penjualannya tetapi sebagian labanya perusahaan digunakan untuk membayar hutang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti *et al.*, (2017) menemukan bahwa *leverage* mempunyai hubungan positif terhadap manajemen laba dan hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya akan cenderung manipulasi terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan ROA berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai 0,003 terhadap manajemen laba dibanding nilai beta (*standardized*) yang didapatkan sebesar 4,878. Lalu dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_3) ini dapat diterima, yang artinya tinggi dan rendahnya rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan teori agensi (*Agency Theory*) ini menganggap bahwa setiap individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Setiap individu berhak memiliki prinsipal atau biasa disebut pemegang saham yang hanya diasumsikan kepada manajemen laba saja sedangkan perusahaan yang bertambah dari investasi yang telah mereka tanamkan di perusahaan didapatkan dari kinerja keuangan (ROA). Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan dari memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonominya sehingga dengan adanya kepentingan yang berbeda antara prinsipal dan agen munculah konflik kepentingan. Dapat diartikan dalam hasil ini adalah semakin besar profitabilitas atau ROA yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin besar pula keinginan manajemen untuk menurunkan atau meratakan laba dalam perusahaan tersebut.

Kinerja Keuangan Memoderasi Pengaruh GCG terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian dari uji t diperoleh sebesar 0,003 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikan yaitu sebesar 0,05 dengan nilai beta (*standardized*) sebesar -4.529. Dapat dikatakan bahwa GCG yang dimoderasi oleh ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada hipotesis keempat (H_4) ditolak. Artinya, semakin tinggi jumlah rapat yang akan diselenggarakan atau jumlah dari indeks GCG maka manajemen laba perusahaan akan meningkat. Hasil dari penelitian ini *Good Corporate Governance* sebelum dan sesudah dimoderasi oleh kinerja keuangan secara simultan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Artinya dengan adanya peningkatan mekanisme GCG dan kinerja

keuangan akan muncul kepercayaan investor sehingga dapat meningkatkan nilai manajemen laba di perusahaan.

Kinerja Keuangan Memoderasi Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian dari uji t diperoleh sebesar 0,815 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan yaitu sebesar 0,05 dengan nilai beta (*standardized*) sebesar 0,075. Dapat dikatakan bahwa DER yang dimoderasi oleh ROA ber-pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada hipotesis kelima (H_5) ditolak. Rasio keuangan menunjukkan parameter atau kondisi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan agar dapat menganalisis dan mengukur kinerja keuangan di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Astuti *et al.*, (2014) Pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan memerlukan dana yang mencukupi. Sehingga, perusahaan dapat membutuhkan dana yang lebih banyak untuk menjalankan perusahaan. Sumber dana perusahaan salah satunya didapat dari hutang. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tidak stabil atau naik akan lebih dipercayai oleh kreditor dalam melakukan pinjaman, sebab resiko peminjaman tersebut kemungkinan sangat kecil dalam tingkat resiko keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu penelitian oleh Purnama (2017) menyatakan bahwa kebijakan hutang yang dimoderasi oleh kinerja keuangan hasilnya berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang artinya bahwa jika semakin tinggi hutang yang diperoleh maka akan semakin rendah profitabilitas yang akan didapatkan dalam perusahaan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) GCG berpengaruh positif dan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 1 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya praktik GCG di suatu perusahaan tersebut akan membatasi tindakan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Karena, semakin tinggi penerapan dari GCG maka indeks GCG score yang dihasilkan akan semakin tinggi terhadap manajemen laba. Sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. (2) Kebijakan Hutang yang diukur dengan DER berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 2 diterima. Dikarenakan Hasil ini menunjukkan perusahaan tidak menggunakan asetnya secara efektif, sehingga akan berpengaruh pada penjualan dan laba yang akan didapatkan di perusahaan pertambangan tersebut. Tidak efektifnya dari pemanfaatan asset tersebut bukan disebabkan oleh penjualannya tetapi sebagian labanya perusahaan digunakan untuk membayar hutang. (3) Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan sehingga hipotesis 3 diterima. Artinya, Adanya kinerja keuangan tersebut dalam menentukan strategi dan kebijakan yang ada dalam manajemen laba maka strategi yang dihasilkan akan menghasilkan kinerja yang sangat baik bagi perusahaan pertambangan. (4) Kinerja keuangan dalam memoderasi pengaruh GCG terhadap manajemen laba berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 4 diterima. Artinya dengan adanya peningkatan mekanisme GCG dan kinerja keuangan akan muncul kepercayaan investor sehingga dapat meningkatkan nilai manajemen laba di perusahaan. (5) Kinerja keuangan dalam memoderasi pengaruh DER terhadap manajemen laba berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 5 ditolak. Artinya, Pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan memerlukan dana yang mencukupi. Sehingga, perusahaan dapat membutuhkan dana yang lebih banyak untuk menjalankan perusahaan. Sumber dana perusahaan salah satunya didapat dari hutang.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, dengan adanya keterbatasan ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya. Keterbatasan ini meliputi: (1) Ruang lingkup penelitian ini terbatas, hanya menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020 dengan jumlah sampel sebanyak 14 perusahaan. Sehingga penelitian ini tidak mampu menjelaskan pengaruh variabel independen dan dependen secara keseluruhan diluar objek yang telah direncanakan. (2) Penelitian ini hanya menggunakan variabel Indeks GCG Score, Rasio profitabilitas, Rasio Solvabilitas, dan Variabel moderasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan diatas, maka saran dari peneliti yang diajukan adalah sebagai berikut: (1) Bagi peneliti yaitu menambah variabel independen atau dependen yang digunakan dalam variabel penelitian tersebut, sehingga dapat menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya dan memperluas ruang lingkup perusahaan sehingga peneliti dapat mengetahui pengaruh variabel ndependen dan dependen. (2) Bagi Investor yaitu investor harus menganalisis rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini sehingga timbul kepercayaan untuk menginvestasinya dana yang bertujuan untuk mendapatkan rasio profitabilitas yang digunakan terhadap manajemen laba perusahaan. (3) Bagi Perusahaan yaitu perusahaan harus mampu mengelola asset maupun kewajibannya yang akan berdampak pada naiknya hasrat investor dalam menginvestasikan dana yang dimilikinya

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. Y., Nuraina, E., dan Wijaya, A. L. 2017. Pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba. *In FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi* 5(1).
- Fandriani, V. dan H. Tanjung. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi* 1(2): 505-514.
- Khairunnisa, J. M. A. 2020. Pengaruh Financial Distress, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(3): 1114-1131.
- Lestari, E. dan M. Murtanto. 2018. Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(2): 97-116.
- Nanincova, N. 2019. Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Noach Cafe And Bistro. *AGORA* 7(2): 1-5.
- Panjaitan, D.K. dan M. Muslih. 2019. Manajemen Laba Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus. *Jurnal Akuntansi Riset* 11(1): 1-20.
- Pratomo, D., dan N. Alma. 2020. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 13(2): 98-107.
- Purnama, D. 2017. Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1).
- Puspitosari. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah. *Jurnal MIX* 6(2): 260-274.
- Soegiarto, K.P.U. dan Masreviastuti. 2019. Pengaruh Store Atmosphere Dan Lokasi Terhadap Keputusan Pembelian Di Alfabet Mart Malang. *Jurnal Aplikasi Bisnis* 5(1): 89-92.

- Stawati, V. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 6(2): 147-157.
- Sudjatna, Indiferent, and Dul Muid. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Keaktifan Komite Audit, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting* 4 (4): 199-206.
- Utami, D.H.P. dan M. Muslih. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal AKRAB JUARA* 3(3): 111-125.